

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Simpanan Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan peningkatan tren kasus kekerasan pada perempuan dalam periode waktu 2019-2021 dimana jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan hingga Februari 2022 mencapai 1.411 kasus. Tercatat sepanjang Juni 2021, terdapat 60 kasus kekerasan pada perempuan dengan jumlah korban mencapai 95 perempuan yang meliputi perbudakan seksual dan KDRT sebanyak 33%. Adapun berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2022 diketahui pelaporan kasus kekerasan di area personal (ruang lingkup rumah tangga ataupun domestik) mencapai angka tertinggi yakni 2.527 dengan kecenderungan peningkatan signifikan.

Komisioner Komisi Nasional Perempuan, Veryanto Sitohoang, menjelaskan dalam kasus kekerasan pada perempuan, kekerasan psikis menempati urutan pertama, kedua adalah kekerasan seksual, kemudian kekerasan fisik dengan sebagian besar korban adalah istri (kekerasan terhadap istri) (19/09). Kekerasan dalam rumah tangga sejatinya telah menjadi perhatian utama pemerintah, dengan memberikan perlindungan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga

melalui undang-undang diharapkan dapat mencegah terjadinya segala bentuk KDRT, melindungi korban KDRT, menindak pelaku KDRT, serta memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis serta sejahtera.

Pasal 1, ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyebutkan *“Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga merupakan jaminan yang diberikan oleh negara dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, serta melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga”*.

Kekerasan terhadap perempuan merujuk segenap bentuk perbuatan yang ditujukan untuk perempuan yang berdampak secara psikis dan fisik. Meskipun sudah terdapat undang-undang yang melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga, namun dalam realitanya KDRT pada perempuan masih masih marak terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Kota Semarang. Kasus KDRT menduduki urutan tertinggi dari berbagai jenis kekerasan pada perempuan serta anak di Kota Semarang tahun 2022. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang menjabarkan terhitung dari 106 keseluruhan kasus kekerasan selama Januari hingga Juli 2022, terdapat 56 kasus KDRT yang sebagian besar terjadi di Kecamatan Pedurungan serta Kecamatan Semarang Utara. Dari keseluruhan 106 kasus, diketahui sebagian besar didominasi oleh jenis kekerasan fisik yang hampir seluruhnya terjadi dalam cakupan rumah

tangga dengan rentang usia antara 25-44 tahun, diikuti oleh kelompok usia 13-18 tahun.

KDRT tergolong pelanggaran hak asasi manusia serta kejahatan pada martabat kemanusiaan, tidak jarang perempuan korban KDRT masih merasakan penderitaan baik secara fisik maupun psikis meskipun waktu telah berlalu lama. Dampak psikologis yang dialami oleh perempuan korban KDRT meliputi rasa gelisah, kepanikan, trauma terus terbayang apabila melihat kasus serupa, sering mengurung diri, murung, tidak percaya diri, insomnia, hingga menjadi temperamental dan mudah tersulut emosi ketika berbicara serta bertindak kasar (Yenti, 2016 : 268).

Salah satu upaya dalam penanganan emosi yang tepat untuk membantu para penyintas KDRT adalah dengan bergabung dalam kelompok dengan lingkup komunikasi support. Seseorang dengan emosi yang kurang stabil sebagian besar lebih mudah mengikuti kelompok dibandingkan dengan seseorang dengan emosi yang stabil (Rakhmat, 2018 : 192). Kehadiran kelompok pendukung dalam hal ini dapat membantu para penyintas untuk terbuka terhadap persoalan yang dialami, mendapatkan dukungan, mengatasi persoalan serta memenuhi kebutuhan penyintas dengan menyampaikannya kepada para pembuat kebijakan. Kelompok pendukung terdiri dari beberapa anggota (setiap kelompok dapat bervariasi) orang dewasa yang bertemu secara teratur untuk melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi refleksi dan berbagi pemahaman terkait kesulitan yang dihadapi didampingi oleh *support group leaders* (Mowat, 2017 : 3). Anggota dari kelompok pendukung

umumnya mampu memberi perhatian timbal balik kepada anggota kelompok lainnya, kelompok pendukung adalah tentang tolong-menolong (Nichols, et al, 2006 : 25)

Dengan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan, beberapa daerah di Indonesia menciptakan kelompok pendukung sebagai tempat perlindungan yang nyaman bagi korban. Kelompok pendukung *Women's Crisis Center* Yayasan Rifka Annisa di Kota Yogyakarta merupakan sentral penanganan kekerasan berbasis gender pertama di Indonesia yang membantu memberikan layanan konseling psikologis serta bantuan hukum gratis. Sedangkan di Kota Semarang, terdapat Rumah Duta Revolusi Psikis yang didirikan atas keprihatinan Walikota Semarang dalam menanggapi tingginya kasus perundungan dan kekerasan pada anak dan perempuan di Kota Semarang. Adapun Komunitas Samahita di Kota Bandung yang memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta melawan kekerasan atau pelecehan seksual.

Pada kelompok pendukung, komunikasi digunakan dalam memberikan dukungan yang positif kepada sesama anggota. Dukungan komunikasi kelompok menurut Burleson (2002 : 374) adalah perilaku verbal serta non verbal yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan bentuk dasar komunikasi manusia. Dukungan komunikasi berperan penting bagi sebuah kelompok, terkhusus bagi anggota yang sedang mengalami masalah ataupun

menghadapi kesulitan yang membuat anggota membutuhkan bantuan atau dukungan dari anggota lain. Jones (dalam Tarigan, 2021 : 151) menyatakan bahwa dukungan komunikasi kelompok dapat memberikan dampak yang positif kepada mereka yang mengalami masalah ataupun musibah, dukungan yang efektif dapat mengurangi kesulitan anggota serta membantu mereka untuk mengatasinya. Bentuk dukungan sosial yang umumnya diberikan untuk seseorang meliputi dukungan emosional, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, serta dukungan persahabatan (Sarafino, 2011 : 53)

*American Psychological Association* (2015) menjelaskan bahwa kelompok pendukung yang beroperasi secara profesional, umumnya disediakan oleh staf profesional yang menjaga hubungan pribadi dengan anggota. Fasilitator bertindak dalam mengatur jalannya diskusi serta memfasilitasi jasa manajerial lainnya. Kelompok pendukung yang dijalankan oleh profesional, sering ditemukan dalam lembaga instutusional, seperti dalam lingkup rumah sakit, pusat rehabilitas, serta fasilitas koreksional. Lembaga dalam hal ini berperan dalam mengkoordinir anggota serta kegiatan pemberdayaan dalam kelompok pendukung, seperti Support Group Sekartaji dari LRC-KJHAM sebagai kelompok yang mendukung pemberdayaan perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). LRC-KJHAM (Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia) adalah lembaga sosial mendampingi kelompok perempuan rentan dan marjinal berfokus terhadap pertumbuhan, penghargaan dan pemenuhan Hak Asasi

Perempuan di Jawa Tengah. LRC-KJHAM diawasi oleh yayasan SUKMA (Sekretarian Untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia) yang memajukan proses terintegrasinya hak asasi perempuan dalam keseluruhan penyusunan, pengaktualan hukum serta kebijakan di Indonesia, meliputi dukungan terhadap keadilan jender dalam kehidupan publik serta rumah tangga.

LRC-KJHAM membantu memfasilitasi bantuan hukum dan konseling serta memajukan transformasi hukum dan kebijakan, mengadakan observasi, pendidikan dan pengawasan pelanggaran hak asasi perempuan. LRC-KJHAM termasuk sebagai Lembaga Penyedia Layanan Berbasis Masyarakat berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yakni lembaga masyarakat berbadan hukum yang berfokus terhadap layanan untuk korban, keluarga korban, dan/atau saksi tindak pidana kekerasan seksual.

Sekartaji oleh LRC-KJHAM merupakan kelompok pendukung untuk perempuan yang menjadi korban kekerasan. Support Group Sekartaji oleh LRC-KJHAM berdiri pada tahun 2000, terbentuknya Support Group Sekartaji berawal dari kebutuhan dalam memberikan dukungan psikologis kepada perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh para *survivor* melalui konseling kelompok dan aksi solidaritas meliputi dukungan moral dan pendampingan pada proses hukum. Sekartaji memiliki makna sebagai sosok perempuan yang memiliki ‘senjata’ dalam

hal ini berkaitan dengan eksistensi perempuan dalam berkarya. Anggota Sekartaji merupakan relawan yang memperjuangkan hak-hak perempuan serta membantu para korban yang pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan seksual, serta kekerasan dalam rumah tangga. Support Group Sekartaji beranggotakan para perempuan korban kekerasan yang masih ataupun sudah pernah didampingi oleh LRC-KJHAM dengan mengutamakan prinsip keanggotaan didasarkan pada kesadaran diri serta kerelaan anggotanya. Support Group Sekartaji beranggotakan sekitar 133 anggota yang masih aktif dengan sebagian besar berasal dari kasus KDRT dengan pertemuan rutin yang aktif diikuti oleh 15-20 anggota.

Sekartaji bertujuan untuk menjadi solusi penyelesaian serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri para anggotanya, dengan berdiskusi untuk menginterpretasikan menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, dan juga berinteraksi mengenai kehidupan sehari-hari korban yang didampingi dan dibimbing oleh fasilitator LRC-KJHAM. Adapun Support Group Sekartaji diharapkan juga dapat mampu meningkatkan rasa aman bagi para anggotanya sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan komunitas terdekat.

Dalam pertemuan yang rutin dilakukan setiap bulan, Support Group Sekartaji menjalankan program pendampingan korban KDRT berupa konseling group, paralegal untuk kasus KDRT, terlibat dalam aksi solidaritas, serta kegiatan *metode*

*art therapy*. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan dalam mendorong eksistensi perempuan dalam berkarya serta memenuhi dukungan yang dibutuhkan oleh para *survivor* Support Group Sekartaji.

Perempuan korban kekerasan memiliki akses yang sangat sedikit akan jaringan serta dukungan personal (Hotifah, 2011 : 69). Karakteristik korban KDRT adalah hal yang kompleks dimana mereka menghadapi kebimbangan dalam membuat keputusan atas dirinya sendiri serta menghadapi situasi kekerasan dari suaminya. Merasa bersalah, merasa tidak berdaya, kemarahan yang mendalam, malu, cemas, gangguan tidur merupakan karakteristik dari korban KDRT (Hotifah, 2011 : 73). Lembaga pemberi layanan konseling bagi perempuan korban kekerasan dituntut untuk memiliki kepekaan dalam melindungi korban mengingat perempuan korban KDRT umumnya memiliki stress emosional yang berkepanjangan dan terus menerus (konstan) sebab telah terjebak dalam siklus kekerasan (Hotifah, 2011 : 73).

Situasi tersebut membuat para *survivor* KDRT memerlukan dukungan dari pihak-pihak di sekitarnya yang dapat meringankan beban yang mereka tanggung serta membantu memberikan dampak positif terhadap para *survivor*. Dalam hal ini kelompok pendukung Sekartaji dapat menjadi solusi untuk mendorong pemulihan perempuan korban KDRT, mengingat Sekartaji termasuk dalam program pemberdayaan perempuan yang dinaungi oleh divisi bantuan hukum LRC-KJHAM sebagai bentuk perlindungan hak asasi manusia, dukungan moral, dan upaya

kepada perempuan korban KDRT dalam meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka.

Sekartaji merupakan salah satu kelompok pendukung yang dapat memberikan layanan pendampingan kepada perempuan korban KDRT. Selain mempertimbangkan perkembangan Support Group Sekartaji, dukungan sosial diperlukan untuk memberikan rasa cinta, perhatian, penghargaan, serta penghormatan kepada para *survivor* KDRT sehingga segala bentuk dukungan sosial akan sangat berarti bagi para penyintas. Oleh karena itu, peneliti tergerak meneliti lebih dalam berkaitan dengan “Komunikasi *Support Group* Sekartaji dalam Pendampingan Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang banyak dialami oleh perempuan di Indonesia salah satunya di Kota Semarang yang menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dan lembaga. LRC-KJHAM sebagai salah satu lembaga sosial yang turut memberdayakan perempuan melalui Support Group Sekartaji, melalui kelompok pendukung diharapkan menjadi wadah perlindungan dan pemberdayaan pada perempuan KDRT. Selain berdampak secara fisik, KDRT juga berdampak terhadap psikis para *survivor* sehingga dalam situasi tersebut diperlukan kehadiran pihak-pihak yang dapat memahami perasaan korban, mendukung korban, serta membantu korban untuk dapat mendapatkan hak-hak korban. Dalam

hal ini, pemenuhan dukungan sosial melalui berbagai kegiatan yang direncanakan oleh lembaga dapat memberikan dampak yang positif untuk para *survivor* KDRT. Berangkat dari situasi tersebut, maka dirumuskan permasalahan **“Bagaimana proses pengorganisasian komunikasi *Support Group* Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi *Support Group* Sekartaji dalam pendampingan pada *survivor* KDRT.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini menggali teori terkait dengan proses pengorganisasian komunikasi *support group*. Teori yang diulas dapat dikembangkan untuk memperluas pandangan serta memperdalam ilmu di bidang akademis

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan proses pengorganisasian komunikasi dalam pemenuhan kebutuhan *Support Group* Sekartaji dan lembaga LRCK-JHAM.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi atas pentingnya kelompok pendukung dalam memberikan pendampingan terhadap korban perempuan KDRT. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat atas kesadaran pentingnya perlindungan dan dukungan terhadap korban perempuan KDRT.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Ketika mengkaji sebuah fenomena yang sama, paradigma yang digunakan oleh peneliti dapat berbeda satu dengan yang lain dikarenakan paradigma bergantung pada sudut pandang pihak yang menggunakannya. Paradigma merupakan alat bantu yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami serta menguraikan pokok permasalahan secara objektif. George Ritzer (dalam Ardial, 2015 : 157) menyebutkan paradigma merupakan pemahaman dasar para ilmuwan berkaitan dengan pokok persoalan yang seharusnya ditinjau oleh salah satu disiplin ilmu pengetahuan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan dasar dari teknik penelitian sosial yang peka terhadap konteks, yakni berkaitan untuk masuk ke dalam cara orang melihat dunia, serta berupaya mencapai pemahaman empatik dibandingkan pengujian

hukum (Neuman, 2014 : 109). Paradigma interpretif bertujuan untuk memahami makna dari tindakan manusia, dengan mengandalkan metode kualitatif dari observasi partisipan, wawancara kualitatif, dan analisis teks kualitatif (Baxter & Babbie, 2005 :59). Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma interpretif dikarenakan peneliti ingin memahami proses pengorganisasian komunikasi support group dengan melibatkan konselor sebagai pendamping serta anggota Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban KDRT.

## **1.5.2 State Of The Art**

### **1.5.2.1 Penelitian berjudul “Sense Making in Complex Health Situations : Virtual Health Communities as Source of Information and Emotional Support” oleh Sharon Naveh & Jenny Bronstein (2019)**

Komunitas virtual telah berkembang menjadi “*modern-day village square*” yakni tempat pengguna dapat mengungkapkan pendapat, berbagi pengalaman, meminta saran, dan bereaksi terhadap postingan orang lain, bersama-sama mereka membangun realitas bersama yang membantu mereka dapat berpikir secara logis terhadap masalah yang mereka hadapi. Para anggota komunitas virtual bertukar informasi sebagai bentuk bantuan pribadi kepada anggota lain terutama berhubungan dengan kesehatan. Anggota dalam komunitas virtual memiliki informasi kesehatan satu sama lain, berikut dengan perawatan yang dilakukan, mereka ingin berbagi apa yang mereka ketahui untuk membantu orang lain. Kemajuan teknologi membantu mengatur

informasi tersebut dan membuatnya dapat bermanfaat bagi banyak orang, dengan demikian anggota yang sedang menghadapi masalah atau gangguan kesehatan akan berupaya untuk mencari informasi yang memungkinkan mereka dapat membentuk keputusan untuk diri mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas virtual sebagai sumber informasi dan dukungan sosial bagi ibu hamil dengan penyakit diabetes melalui *sense-making*. Penelitian ini membantu untuk memahami bagaimana wanita dengan kondisi medis kritis yakni penyakit diabetes yang dialami selama kehamilan dan kelahiran dapat mengelola situasi kesehatan yang kompleks.

Peneliti menggunakan metode analisis konten untuk mengkaji sampel data yang terdiri dari 507 positingan yang dikumpulkan terkait kesehatan ibu hamil yang menderita diabetes, kemudian data dianalisis secara deduktif untuk mencari jangkauan normalitas serta berbagai jenis informasi kesehatan terkait dengan penyakit diabetes. Peneliti menggunakan Teori Sense-making oleh Karl Weick untuk mengidentifikasi berbagai strategi informasi serta perilaku yang terlibat dalam pemahaman serta mengatasi permasalahan kesehatan.

Diketahui dalam penelitian ini, analisis konten menunjukkan empat tema yang mencerminkan proses yang dialami wanita dengan penyakit diabetes dari mulai upaya mereka untuk hamil sampai melahirkan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk wanita yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes menggunakan komunitas virtual untuk memenuhi kebutuhan

informasi dan emosional serta anggota mengungkapkan informasi kesehatan pribadi untuk memperoleh informasi medis, saran dan dukungan sosial dari anggota lain.

**1.5.2.2 Penelitian berjudul “This Girl is On Fire : Sense-making in an Online Health Community for Vulvodynia” oleh Alyson I. Young & Andrew D. Miller (2019)**

Komunitas Kesehatan Online (OHC) memungkinkan anggota dengan diagnosis atau kondisi medis yang sama untuk dapat berinteraksi, memberikan nasihat, mencari dukungan, serta mengumpulkan informasi langsung dari teman lainnya. OHC telah berkembang dengan anggota yang lebih banyak dan beragam melalui situs jejaring sosial seperti Reddit dan Facebook. OHC memungkinkan orang untuk mencari informasi terkait kondisi mereka, terlibat dalam proses *sense-making*, serta saling membagikan dukungan sosial berupa informasi dan dukungan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemahaman lapangan terkait dengan OHC serta mengetahui *sense-making* yang dijalankan anggota dengan kondisi penyakit misterius. Penelitian ini mempelajari salah satu kondisi penyakit Vulvodyna yakni sindrom nyeri kronis dari daerah vulva, wanita yang menderita penyakit tersebut akan merasakan nyeri hebat ataupun rasa tidak nyaman pada vulva. Vulvodyna merupakan diagnosis eksklusi tanpa pantologi

yang jelas. Selain menyebabkan penyakit fisik, Vulvodina juga menyebabkan permasalahan psikologis yang berdampak pada kualitas hidup wanita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara yang didapatkan dari grup Facebook Vulvodinia, peneliti kemudian mengkaji tentang bagaimana wanita dengan penyakit Vulvodinia berkumpul bersama secara online untuk kemudian secara kolektif dapat memahami kondisi mereka. Diketahui bahwa mereka memiliki jenis interaksi yang sama dengan OHC lainnya, yakni dengan menghabiskan lebih banyak waktu mencari dasar informasi dan membangun rencana manajemen individual. Mereka juga dihadapkan dengan tantangan emosi serta komunikasi interpersonal secara signifikan, dimana dalam hal ini mereka saling berdiskusi satu sama lain. Penelitian ini menyarankan pembuatan alat pelacakan diri sehingga dapat memfasilitasi kondisi tubuh dalam tingkat individu dan kolektif, alat tersebut kemudian digunakan untuk meningkatkan kesadaran perilaku untuk menjalankan praktik gaya hidup sehat.

### **1.5.2.3 Penelitian berjudul “A Sensemaking Perspective on The Roll-Out Of Transdisciplinary Learning Communities in an Academic Environment from Bolivia” oleh Guadalupe Peres, dkk (2022)**

Salah satu tantangan utama dalam membangun kerjasama perguruan tinggi adalah pengembangan ilmu pengetahuan dengan bekerja sama dengan

komunitas lokal. Komunitas diyakini dapat mengembangkan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pengetahuan serta keahlian. Penelitian ini mengkaji tentang *sense-making* dalam pendekatan komunitas pembelajaran transdisipliner sebagai bagian dari Universitas Flemish-Bolivia dalam proyek kerja sama pembangunan dalam *Institutional University Cooperation Program* (IUC) bertujuan untuk membangun kerja sama di berbagai tingkat dan bidang dalam pemecahan masalah keilmuan yang kompleks dengan kolaborasi universitas dan masyarakat lokal, mitra akademik dan non-akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi yang dilakukan dari tahun 2017 hingga 2020 pada empat kampus Universitas Bolivia UCB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi informal, pola komunikasi horizontal dan simetris memiliki dampak positif terhadap pengalaman kerjasama dengan masyarakat dan mitra eksternal lainnya.

#### **1.5.2.4 Penelitian berjudul “From Sensemaking to Sensegiving : A Discourse Analysis of The Scholarly Communications Community’s Public Response to The Global Pandemic” oleh Lisa Cuevas (2020)**

Dalam masa pandemi, baik individu, organisasi atau komunitas dihadapkan dalam memaknai situasi yang tidak pasti. Penelitian ini mengkaji komunikasi publik dalam komunitas ilmiah sebagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang dilakukan melalui siaran pers, blog, situs web

organisasi nirlaba, komersial penerbit, lembaga pemerintah, perusahaan teknologi serta universitas dalam mengidentifikasi proses pemberian informasi dalam mengatasi pandemi melalui penggunaan bahasa dan gaya komunikasi dalam wacana publik, hal ini menunjukkan bagaimana peran dan tanggapan komunitas ilmiah selama masa krisis serta pola tertentu yang muncul dalam pengorganisasian *sense-making*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ilmiah secara keseluruhan sangat adaptif dalam menanggapi informasi terkait pandemi. Komunitas memanfaatkan penggunaan strategi tertentu dalam mengkaji penelitian terkait pandemi yang sangat penting dalam perkembangan gerakan sains global.

#### **1.5.2.5 Penelitian berjudul “Sensemaking and Coping After Pregnancy Loss : The Seeking and Disruption of Emotional Validation Online”**

Validasi emosional merujuk pada tindakan seseorang yang meyakini bahwa aktivitas, emosi, keyakinan, atau reaksi mereka perlu diakui keberadaannya. Platform online menawarkan peluang dalam mengatasi, mengelola, dan memahami tekanan emosional yang dirasakan. Penelitian ini mengkaji pada kondisi keguguran yang dialami oleh para ibu beserta dengan stigma dan pengalaman juga perasaan yang mereka alami. Penelitian ini mengkaji bagaimana platform online dapat membantu memfasilitasi proses pencapaian validasi emosional di antara penyintas keguguran. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan para ibu di Amerika Serikat yang baru saja mengalami keguguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu mengalami proses *sense of perceived normalcy* setelah keguguran dengan bentuk validasi emosional, informasional, dan pengalaman.

Berbagai penelitian tersebut merefleksikan tentang pentingnya peranan kelompok atau komunitas sosial dalam proses pengorganisasian informasi dapat memenuhi kebutuhan anggota mereka. Penelitian pertama lebih menekankan pada peran komunitas virtual sebagai sumber informasi dan dukungan sosial bagi ibu hamil dengan penyakit diabetes melalui *sense-making* dengan menggunakan metode analisis konten dalam postingan website. Penelitian kedua menjabarkan bahwa melalui komunitas virtual lebih memungkinkan seseorang untuk mencari informasi terkait kondisi mereka, terlibat dalam proses *sense-making*, serta saling membagikan dukungan sosial berupa informasi dan dukungan emosional, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan studi wawancara yang didapatkan dari grup Facebook. Penelitian ketiga menjabarkan *sense-making* dapat digunakan dalam komunitas pembelajaran transdisipliner sehingga terjalin kolaborasi universitas dan pihak mitra dengan menekankan gaya komunikasi informal, pola komunikasi horizontal dan simetris yang berdampak positif terhadap pengalaman kerjasama dengan masyarakat dan mitra eksternal

lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi yang dilakukan dari tahun 2017 hingga 2020 pada empat kampus Universitas Bolivia UCB.

Penelitian keempat menjabarkan bahwa dalam situasi tidak pasti seperti pada saat pandemi Covid-19, proses *sense making* diterapkan oleh komunitas peneliti ilmiah dalam merancang wacana publik dengan menekankan pada penggunaan bahasa dan gaya komunikasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang dilakukan melalui siaran pers, blog, situs web organisasi nirlaba, komersial penerbit, lembaga pemerintah, perusahaan teknologi serta universitas dalam mengidentifikasi proses pemberian informasi dalam mengatasi pandemi melalui penggunaan bahasa dan gaya komunikasi dalam wacana publik, Penelitian kelima menjabarkan bahwa para penyintas memerlukan validasi emosional secara tepat, oleh karena itu penyintas mengakses platform secara online untuk dapat terlibat dalam komunitas daring yang dapat mengatasi, mengelola, dan memahami tekanan emosional yang dirasakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan para ibu di Amerika Serikat yang baru saja mengalami keguguran. Melalui komunitas tersebut, para penyintas mengalami proses *sense of perceived normalcy* melalui bentuk emosional, informasional, dan pengalaman.

Beberapa penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses pengorganisasian dengan para penyintas korban KDRT. Serupa dengan kelima penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan *Theory of Organizing* dalam mengkaji proses pengorganisasian komunikasi yang dilakukan oleh pendamping ataupun konselor dari LRC-KJHAM komunikasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dapat memenuhi kebutuhan Support Group Sekartaji. Adapun penelitian ini mengkaji proses pengorganisasian yang diterapkan oleh LRC-KJHAM secara *offline* dalam pendampingan pada Support Group Sekartaji.

### **1.5.3 Theory of Organizing**

Dalam *The Social Psychology of Organizing* (1979) dan *Sensemaking in Organizations* (1995) Karl Weick berfokus pada organisasi komunikasi. *Theory of Organizing* menempatkan organisasi bukan sebagai struktur yang meliputi sejumlah posisi serta peran, melainkan merupakan kegiatan komunikasi, sehingga lebih tepat disebut sebagai *organizing* atau mengorganisasi (memperlihatkan proses) dibandingkan *organization* atau organisasi, dikarenakan organisasi merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkesinambungan (Miller, 2012 : 69).

Dalam Weick's Model, tujuan utama dalam pengorganisasian adalah pengurangan ketidakjelasan dalam lingkungan informasi. Ketidakjelasan merupakan ketidakpastian yang ada dan melekat dalam lingkungan informasi

organisasi. *Theory of organizing* digunakan untuk memahami proses organisasi dalam mengumpulkan, mengelola, serta menggunakan informasi yang diperoleh. Menurut Weick, mengurangi ketidakpastian atau *making-sense* merupakan inti dari pengorganisasian (Miller, 2012 : 69).

Weick mengemukakan istilah *equivocality* atau ekuivolitas yang merujuk pada pengertian ketidakpastian, ketidakjelasan, ambigu, serta sulit diperhitungkan. Weick berpendapat, seluruh informasi yang berasal dari lingkungan sekitar, dalam tahapan tertentu ialah tidak pasti, ambigu, serta meragukan, sehingga kegiatan organisasi dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dalam hal ini, Weick mengemukakan dua strategi komunikasi dalam rangka organisasi mengurangi ketidakpastian, yakni (1) siklus perilaku; serta (2) aturan bersama (Miller, 2012 : 68).

Siklus perilaku merujuk pada perilaku anggota yang saling berkaitan satu sama lain, disebabkan perilaku satu orang bergantung kepada perilaku orang lain. Melalui siklus komunikasi, anggota organisasi memperkenalkan serta bereaksi terhadap informasi yang membantu mengurangi ketidakpastian. Aturan bersama mengacu pada tindakan anggota organisasi yang diatur dalam aturan bersama sebagai panduan dalam pilihan rutinitas yang akan digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami dalam siklus perilaku. Weick menambahkan proses retensi dalam siklus perilaku dan aturan bersama yang dapat disimpan untuk penggunaan organisasi di masa mendatang. Siklus perilaku

dan aturan bersama dapat digunakan dalam memahami ketidakpastian informasi dalam lingkup organisasi (dalam Miller, 2012 : 70).

Weick (dalam Miller, 2012 : 70) mengemukakan terdapat proses mengurangi ketidakpastian dalam tiga tahap, yakni : (1) *Enactment* ; (2) *Selection* ; (3) *Retention*

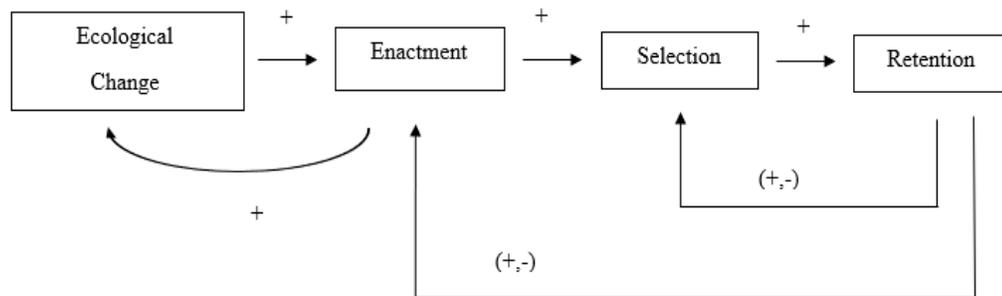


Diagram 1.1 Weick's Model of Organizing (dalam Miller, 2012 : 70)

#### (1) Penerimaan Informasi (*Enactment*)

Penerimaan informasi merujuk pada proses bagaimana suatu informasi diperoleh serta diinterpretasikan oleh organisasi. Dalam tahap ini, organisasi menganalisa masukan informasi (input) yang mereka terima untuk kemudian menentukan jumlah ketidakpastian yang ada serta memberikan makna terhadap informasi yang ada. Organisasi akan menerapkan berbagai aturan yang dimiliki dalam upaya mengambil keputusan terhadap ketidakpastian yang muncul.

#### (2) Seleksi

Seleksi merupakan proses anggota organisasi memperoleh sejumlah informasi yang dianggap relevan dengan persoalan serta menolak informasi lain yang dinilai tidak relevan. Seleksi berguna dalam mengerucutkan luasnya persoalan dengan cara menolak alternatif yang tidak ingin ditangani, proses ini merupakan upaya melepaskan ketidakpastian yang muncul dari informasi yang didapat dalam tahap awal.

### (3) Retensi

Retensi merupakan proses dalam menyimpan berbagai informasi yang akan digunakan pada waktu yang akan datang. Retensi merupakan informasi yang disimpan oleh organisasi dan setiap individu yang menjadi anggotanya. Informasi yang disimpan kemudian akan digabungkan dengan informasi lainnya yang sudah ada sebelumnya digunakan organisasi dalam melaksanakan kegiatannya di masa mendatang.

Setelah retensi dilaksanakan, anggota dalam organisasi akan menghadapi *choice point* yakni ketika anggota harus memutuskan untuk kembali melihat permasalahan yang lalu dengan perspektif baru atau fokus melanjutkan proses seleksi dan retensi. Proses pengorganisasian terjadi secara berurutan yakni penerimaan informasi, seleksi, retensi, dan pilihan (Littlejohn, 2017 : 305).

Weick mengemukakan istilah *equivocality* atau ekuivolitas yang merujuk pada pengertian ketidakpastian, ketidakjelasan, ambigu, serta sulit diperhitungkan. Weick berpendapat, seluruh informasi yang berasal dari

lingkungan sekitar, dalam tahapan tertentu ialah tidak pasti, ambigu, serta meragukan, sehingga kegiatan organisasi dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dalam hal ini, Weick mengemukakan dua strategi komunikasi dalam rangka organisasi mengurangi ketidakpastian, yakni (1) siklus perilaku; serta (2) aturan bersama (Miller, 2012 : 68). Siklus perilaku merujuk pada perilaku anggota yang saling berkaitan satu sama lain, disebabkan perilaku satu orang bergantung kepada perilaku orang lain. Aturan bersama mengacu pada tindakan anggota organisasi yang diatur dalam aturan bersama sebagai panduan dalam pilihan rutinitas yang akan digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami dalam siklus perilaku. Aturan bersama merupakan tanggapan yang sudah ada dan terbukti berhasil pada masa lalu serta menjadi prosedur kerja standar (Littlejohn, 2017 : 305).

Berdasarkan *Theory of Organizing* yang dikemukakan oleh Karl Weick menjabarkan bahwa organisasi dilihat sebagai sekumpulan individu yang membangun suatu sistem kerja dengan penggunaan komunikasi sebagai dasar pencarian, pengelolaan, hingga memahami suatu informasi yang diperoleh sehingga dapat mengurangi ketidakjelasan informasi. LRC-KJHAM sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang advokasi dan pemberdayaan perempuan perlu memiliki pendekatan dalam proses mendapatkan, mengelola, serta menggunakan informasi yang diperoleh sehingga informasi yang diterima dan

dibagikan kepada Support Group Sekartaji bukanlah informasi yang membingungkan dan multitafsir.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencapai kesesuaian dalam setiap tahap penelitian, sehingga konsep-konsep pada teori tersebut perlu dihubungkan sesuai dengan tema penelitian. Penelitian berkaitan dengan proses pengorganisasian komunikasi support group yang dijalankan oleh Support Group Sekartaji yang berada di bawah naungan lembaga LRC-KJHAM dalam upaya melakukan pendampingan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Support Group Sekartaji merupakan kelompok pendukung untuk perempuan yang menjadi korban kekerasan, oleh karena itu Support Group Sekartaji dengan pertemuan rutin meliputi kegiatan diskusi membantu para penyintas dalam memberikan dukungan serta bantuan untuk anggota sehingga anggota lebih terbuka terhadap persoalan yang dihadapi,

Berawal dari komitmen pembentukan Support Group Sekartaji yakni bekerja bersama perempuan dalam menghapus kekerasan terhadap perempuan serta membangun relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan melalui inisiasi dari lembaga LRC-KJHAM, para survivor KDRT yang berada dalam wilayah Jawa Tengah dapat bersatu dalam Support Group Sekartaji. Support Group Sekartaji. Kemudian, komitmen tersebut berkembang untuk

mengembangkan Support Group Sekartaji menjadi kelompok bagi para survivor untuk belajar berorganisasi serta mengakomodir kebutuhan korban melalui kesempatan bersosialisasi, saling memberikan dukungan dengan teman senasib dan memunculkan kesadaran bersama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para survivor KDRT. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana LRC-KJHAM sebagai organisasi yang menaungi Support Group Sekartaji dapat menjalankan kegiatan organisasi guna mengurangi ketidakpastian informasi, serta proses guna mengurangi ketidakpastian adalah kegiatan bersama anggota Support Group Sekartaji, melalui (1) Penerimaan Informasi, (2) Seleksi, (3) Retensi.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memberikan dampak yang serius terhadap korban baik berupa dampak secara fisik maupun psikis. Selain mengalami luka fisik, umumnya korban KDRT dapat menderita depresi, trauma, hingga kecemasan berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan kelompok pendukung yang dinaungi oleh lembaga profesional dalam memberikan pelayanan berupa sosialisasi dan penjangkauan, penerimaan, bimbingan lanjut hingga pendampingan secara hukum sebagai bentuk perlindungan serta pemberdayaan pada korban KDRT.

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para survivor KDRT. Subjek penelitian yang merupakan LRC-KJHAM dan *survivor* KDRT. Konteks riset dijalankan pada lembaga LRC-KJHAM sebagai lembaga non pemerintah yang bergerak dalam bidang advokasi untuk memperkuat Hak Asasi Perempuan sekaligus sebagai lembaga yang menaungi Support Group Sekartaji, sepatutnya menjalankan program-program pendampingan untuk anggota kelompok dengan pengawasan dan arahan yang sesuai untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota sehingga dapat membantu pemulihan korban KDRT. Melalui *Theory of Organizing* peneliti mengidentifikasi proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji sehingga peneliti dapat mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor ataupun pendamping LRC-KJHAM dalam pendampingan untuk para *survivor*.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian**

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif yang berfokus pada pemaknaan akan realitas. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan manusia. Menurut Creswell (2017 : 24) penelitian kualitatif berupaya membentuk makna berkaitan dengan suatu fenomena berdasarkan

pandangan-pandangan dari para partisipan. Peneliti berupaya melihat realitas yang dialami dalam kehidupan masyarakat sebagaimana peristiwa yang sesungguhnya serta perubahan-perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif mendorong peneliti mengaplikasikan cara pandang penelitian yang berkonsep induktif, berpusat pada substansi individual, serta mengartikan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2017 : 5).

Peneliti menerapkan metode penelitian *participant observation* dengan model studi kasus (*case study*) dengan paradigma interpretif. Penelitian studi kasus menerapkan paradigma interpretif bilamana peneliti melihat objek yang diteliti memiliki keunikan sendiri serta terdapat kebenaran bersifat orisinal sehingga menempatkan fenomena yang diteliti sebagai sebuah kasus (VanWynsberghe & Khan, 2007 : 89)

Yin (dalam Sunarto et. al., 2011 : 210) mengkategorikan studi kasus dalam (1) eksplanatori, (2) eksploratori dan, (3) deskriptif. Yin juga mengkategorikan studi kasus sebagai *single case*, *holistic case*, dan *multiple case*. Studi kasus deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan intervensi ataupun fenomena serta konteks kehidupan yang terjadi menyertainya (dalam Sunarto et. al., 2011 : 211). Adapun *single case* merupakan bentuk penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kasus tertentu untuk mendapatkan gambaran terkait suatu hal (Yin, 2018 : 84). Peneliti menggunakan metode penelitian *participant*

*observation* dengan model studi kasus deskriptif dalam *single case study case* untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para survivor KDRT.

Metode *participant observation* memungkinkan peneliti dapat mencermati kehidupan individual atau kelompok dalam situasi faktual, dalam hal ini terdapat pengaturan yang konkret tanpa dikontrol, terdapat kemungkinan peneliti dapat mempelajari apa yang terjadi serta pola-pola dan interaksi (Kriyantono, 2007 : 108). Metode studi kasus menurut Maxfield (dalam Ardial, 304 : 2015) merujuk pada penelitian yang berkaitan dengan kedudukan subjek penelitian berkenaan dengan tahap khusus dari keseluruhan personalitas. Studi kasus berfokus secara mendalam kepada satu objek spesifik dengan melihat sebagai suatu kasus.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian termasuk tahap yang penting dalam penelitian kualitatif dikarenakan penetapan lokasi penelitian dapat membantu peneliti dalam menetapkan objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan pendamping atau konselor dari Support Group Sekartaji oleh LRC-KJHAM yang berlokasi di Jl, Kauman Raya No.61, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, informasi yang diperoleh harus berasal dari sumber yang berkaitan secara langsung dengan topik penelitian. Subjek penelitian diartikan sebagai informan yang dimanfaatkan untuk membagikan informasi terkait suasana dan kondisi latar penelitian (Rahmadi, 62 : 2011). Subjek dalam penelitian ini merupakan lembaga LRC-KJHAM serta dua anggota Support Group Sekartaji.

### **1.8.4 Jenis Data**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merujuk pada penjelasan data-data secara verbal atau pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti berupaya menjelaskan fenomena secara akurat yang ditemukan dalam lapangan yang kemudian dianalisa secara kritis dan dideskripsikan secara naratif. Menurut Idrus (dalam Rahmadi, 73 : 2011) data kualitatif merupakan data yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berwujud nonangka yakni satuan kualitas ataupun juga berupa serangkaian informasi verbal serta nonverbal yang dipaparkan informan kepada peneliti dalam mengartikan perilaku ataupun peristiwa yang sedang menjadi fokus perhatian.

## **1.8.5 Sumber Data**

### **1.8.5.1 Data Primer**

Data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di tempat penelitian ataupun objek penelitian (Ardial, 359 : 2015). Data primer termasuk pada sumber asli yang memuat informasi ataupun data penelitian (Rahmadi, 71 : 2011). Peneliti menerapkan wawancara langsung secara detail dan mendalam dari peneliti dengan narasumber sebagai data primer dalam penelitian.

### **1.8.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder mengacu pada data yang berasal dari data primer yang telah diolah untuk kemudian menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan lainnya bertujuan supaya menjadi lebih informatif bagi pihak lain (Ardial, 359 : 2015). Data sekunder termasuk sebagai sumber kedua dari data yang dibutuhkan (Rahmadi, 71 : 2011). Peneliti menggunakan literatur-literatur, jurnal, buku, ataupun artikel yang dapat diakses melalui internet sebagai data sekunder dalam penelitian.

## **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara. Wawancara menurut Berger (2000) merupakan percakapan antara

peneliti yakni seseorang yang berkeinginan memperoleh informasi dan informan yakni seseorang yang diperkirakan memiliki informasi penting mengenai suatu objek (dalam Kriyantono, 2007 ; 96). Melalui wawancara, peneliti berperan sebagai pewawancara yang memperoleh informasi secara langsung melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan. Alat analisis dalam penelitian ini merupakan *interview guide* yakni panduan yang meliputi susunan pertanyaan secara terstruktur. Peneliti memilih untuk menekankan pada wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam (Kriyantono, 2007 : 96) merujuk pada data atau informasi yang dikumpulkan dari informan dengan bertatap muka secara langsung supaya memperoleh data lengkap serta mendalam. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat turut terlibat merasakan kehidupan informan.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan berkaitan dengan proses pengorganisasian dalam Support Group Sekartaji. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara semi-terstruktur, yakni proses dimana informan akan diberikan sejumlah daftar pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara namun terdapat kemungkinan muncul pertanyaan-pertanyaan baru secara spontan yang masih berada dalam konteks pembicaraan (Kriyantono, 2007 : 96). Dalam wawancara semi-terstruktur, proses tanya jawab dilaksanakan secara informal dan fleksibel, dalam hal ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan kepada informan sehingga informan dapat menjawab

secara lebih mendalam. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara individual secara *directive* yang memungkinkan peneliti dapat mengarahkan diskusi yang berfokus sesuai dengan permasalahan terkait. Dalam merumuskan masalah, peneliti merujuk pada panduan untuk menyusun pertanyaan secara singkat, padat, jelas, dan memiliki relevansi dengan judul penelitian.

### 1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data mengacu pada teknik yang dimanfaatkan pada proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang dapat mudah dipahami serta diinterpretasikan (Rahmadi, 96 : 2011). Tahap analisis dan interpretasi diperlukan untuk melakukan kategorisasi atau klasifikasi sesuai dengan fokus penelitian, yang kemudian diolah kembali untuk mendapatkan hasil yang dapat diterima oleh publik. Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data menurut metode penelitian *participant observation* dengan model studi kasus deskriptif. Stake (1995) mengungkapkan setidaknya terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus (Cresswell, 162 : 2017), yakni :

#### a. Pengumpulan Kategori

Peneliti menelusuri berbagai contoh-contoh data serta berkeinginan dapat menemukan nilai yang sesuai dengan isu yang akan muncul. Data-

data studi kasus yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, selanjutnya dihubungkan, dipilih, direduksi, dan dikonfirmasi dalam rangka menemukan validitas data (Sunarto, et. Al., 2011 : 225). Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk rekaman atas wawancara informan dari Support Group Sekartaji Semarang, catatan, serta bentuk dokumentasi lainnya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan penyesuaian dengan daftar pertanyaan penelitian dan rancangan awal penelitian untuk berfokus pada acuan utama yakni tujuan penelitian.

b. Interpretasi Langsung

Peneliti meninjau satu contoh serta kemudian menarik data secara terpisah serta menempatkannya kembali secara bersama-sama. Lebih lanjut, peneliti menganalisis data melalui pengamatan, mengklasifikasikan, mengurutkan serta memadukan data-data yang telah dikumpulkan. Terdapat empat strategi analisis data yakni *relying on theoretical proposition*, *working your data from the ground up*, *developing case descriptions* and *examining rival explanations* (Yin, 2018 : 223). Strategi analisis data *relying on theoretical proposition*, berkaitan dengan peneliti memahami teori ataupun situasi ideal yang selanjutnya teori digunakan dalam memotret serta menganalisis fenomena yang terjadi (Sunarto, et. Al., 2011 : 225). Peneliti menerapkan strategi analisis data *relying on theoretical*

*proposition* guna mendeskripsikan praktik komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban KDRT berdasarkan konsep serta teori dalam proposal penelitian.

c. Pembentukan Pola

Peneliti membentuk pola serta mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Penerapan teknik analisis digunakan sebagai langkah selanjutnya dari strategi analisis. Yin (2018) menyebutkan terdapat lima teknik analisis yang mencakup *pattern matching*, *explanation building*, *analysis time-series*, *logic model*, dan *cross-case syntesis*. *Pattern matching* merujuk pada teknik perbandingan berpola atas data-data yang dikumpulkan sehingga data-data yang valid memperlihatkan kesamaan pola (Sunarto, et. Al., 2011 : 226). Peneliti menggunakan teknik analisis *pattern matching* untuk menemukan kesesuaian serta pola yang tersusun dari data hasil wawancara setiap narasumber dan data sekunder yang didapatkan melalui internet.

d. Generalisasi Naturalistik

Peneliti membentuk generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi ini diperoleh melewati orang-orang yang memahami suatu kasus, baik kasus mereka sendiri ataupun mengaplikasikannya dalam suatu

populasi kasus, sehingga kesimpulan yang dicapai nantinya dapat memahami persamaan makna sebuah kasus. Target studi kasus termasuk para akademisi, pembuat kebijakan, pakar ahli dan pemimpin yang secara khusus mendalami riset ilmu sosial, kelompok khusus, dan donatur dana penelitian. (Yin, 2018 : 277). Penelitian ini dilakukan terhadap para pendamping serta anggota Support Group Sekartaji sehingga dapat berfokus pada deskripsi mengenai proses pengorganisasian Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban KDRT.

Terdapat enam macam struktur penulisan laporan, mencakup pada *linear-analytic, comparative, chronological, theory building, suspense,* dan *unsequenced* (Sunarto, et. al., 2011 : 228). Peneliti menerapkan *linear-analytic* dalam struktur penulisan laporan dikarenakan untuk kepentingan penyusunan tugas akademik, struktur *linear-analytic* merupakan stuktur yang sesuai dikarenakan diawali dengan urutan masalah penelitian, ulasan literatur dari penelitian terdahulu, metode penelitian, pengumpulan data dan analisis data, selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan dan temuan penelitian.

#### **1.8.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Lincoln & Guba (dalam Heladudin : 2019, 130) menyebutkan beberapa standar keabsahan data penelitian kualitatif, meliputi :

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Peneliti terlibat dalam proses diskusi, keadaan lapangan, yang memungkinkan adanya observasi berulang dan triangulasi, dan pemeriksaan secara detail. Norman Denzin (dalam Sunarto, et. al 2011 : 273) menyebutkan setidaknya terdapat empat bentuk triangulasi untuk mencapai kredibilitas riset menggunakan menggunakan *participant observation*, yakni dengan menerapkan data yang berbeda, metode yang berbeda, menggunakan beberapa peneliti, serta menerapkan beberapa perspektif teoritik.

### 2. Keteralihan (Transferability)

Transferabilitas berhubungan dengan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan dalam situasi lain. Maka dari itu uraian laporan harus dibuat dengan detail, jelas, dan runtut oleh peneliti.

### 3. Kebergantungan (Dependability)

Dependabilitas yang diterapkan berupa pengujian kepaduan proses penelitian mulai dari masalah yang ditentukan, pengambilan data, menganalisa data, memverifikasi keabsahan data, serta membuat kesimpulan.

#### 4. Kepastian (Konfirmabilitas)

Penelitian kualitatif dapat disebut rasional apabila hasil penelitiannya telah disetujui banyak orang. Konfirmabilitas merujuk kepada pengujian keseluruhan proses sehingga didapatkan kepastian hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan standar kredibilitas sebagai standar dalam mendalami fenomena yang berada dalam lingkup penelitian serta melacak kesesuaian antar data, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti menerapkan triangulasi menggunakan beberapa data yang berbeda, hal ini bertujuan untuk mengetahui praktik komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban KDRT.